

THEMATIC LEARNING MODEL IN MADRASAH IBTIDAIYAH

Buri¹

¹MI Darul Ulum Situbondo
Email: ¹Buriri207@gmail.com

Abstract

Integrative thematic learning is a learning approach that integrates various competencies from various subjects into a particular theme. Integrative thematic learning has one theme that is actually close to the world of students and exists in everyday life. This theme is a unifying material that varies from several subjects. Integrative thematic learning needs to select material from several subjects that may be interrelated. The assessment techniques carried out by the teacher in this learning are in the form of oral tests, written tests, assignments and performance tests. Report cards with integrative thematic learning do not use numbers as ratings but with sentence descriptions and assess all aspects.

Keywords: Learning, Madrasah, Thematic

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Buri¹

¹MI Darul Ulum Situbondo
Email: 1Buriri207@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu. Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang sebenarnya dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini adalah bahan pemersatu yang bervariasi dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Teknik penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah dalam bentuk tes lisan, tes tertulis, tugas dan tes kinerja. Kartu laporan dengan pembelajaran tematik integratif tidak menggunakan angka sebagai peringkat tetapi dengan deskripsi kalimat dan menilai semua aspek.

Kata Kunci: Pembelajaran, Madrasah, Tematik

Pendahuluan

Problematika di dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Akibat lemahnya proses pembelajaran tersebut berdampak pada minimnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pembelajar. *Student's thinking skills become very important as part of the outcome of the learning process* (Muali, Islam, & Bali, 2018). Aktivitas pembelajaran pembelajar cenderung diarahkan kepada kemampuan kognitif saja seperti menghafal, dipaksa untuk mengingat dan otak dituntut menyimpan informasi tanpa memahami informasi tersebut dan disintegrasikan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Sehingga *output* yang diperoleh ketika pembelajar menuntaskan masa studinya, hanya menguasai teori tapi gersang akan teknik mengimplementasikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses dalam mendidik yang memberikan peluang kepada pembelajar untuk mengeksplorasi potensi dan bakat mereka dalam meningkatkan kemampuan individual. Kemampuan tersebut meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dibutuhkan pembelajar untuk menghadapi tuntutan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. *The general objectives of the learning lead to the establishment of good citizens, the mastery of general educational outcomes, the use of certain jobs, the provision of living in society, the* Model Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah

basis for continuing study. Specific goals lead to the development of aspects of knowledge, values and attitudes, as well as skills (Islam, Baharun, Muali, Ghufron, & Bali, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan seyogyanya cenderung memberdayakan seluruh potensi dan bakat pembelajar untuk mencapai tujuan kompetensi yang adaptif dan relevan dengan tuntutan *stakeholder*.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi antar muatan pelajaran yang berpusat dalam satu tema tertentu. Integrasi kompetensi tersebut diwujudkan dalam lingkup yang meliputi: (1) integrasi afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran; dan (2) ragam integrasi konseptual yang terkait. Tema merajut makna berbagai konseptual dasar sehingga pembelajar tidak hanya belajar konsep-konsep secara parsial. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran akan memberikan makna yang utuh kepada pembelajar.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik (*integrated learners*) adalah konsep pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) bagi pembelajar. Konsep pembelajaran ini menuntut pebelajar untuk mampu mengkonstruksi secara integral pada bagian

keterpaduan dalam satu tema. Pembelajaran tematik membutuhkan tingkat kreatifitas pebelajar yang mumpuni dalam memilih dan mengembangkan tema yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Tema yang dipilih harus relevan dengan lingkungan kehidupan pembelajar, selain pembelajar memiliki modal pengetahuan dasar tujuannya supaya pembelajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan dan bermakna (Bali, 2018).

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada pembelajar (Trianto, 2011). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga pembelajar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotor (Agus, 2015). Implementasi model pembelajaran ini menggunakan tema/topik yang familiar dengan kehidupan pembelajar, sehingga konseptual dasar dalam aktivitas pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan pembelajar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan menemukan konsep-konsep baru tentang keilmuan yang dipelajari.

Pembelajaan tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada pembelajar. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Warsono & Hariyanto, 2013). Selanjutnya, Sutirjo dan Mamik (Suryosubroto, 2009) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan sebuah tema. Sementara itu, Indrawati (Trianto, 2011) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas muatan pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komprehensif yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan cocok diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Penentuan tema disesuaikan dengan topik yang diangkat dari lingkungan pembelajar dan mengacu pada integrasi muatan pelajaran yang digabungkan. Pembelajaran tematik memberikan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum yang sesuai dengan tahapan perkembangan pembelajar, karakteristik cara pembelajar belajar, konsep belajar dan

pembelajaran bermakna sehingga menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada pembelajar untuk mengembangkan potensinya.

Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam Kurikulum 2013 ini, mengadopsi pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai muatan pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu. Sementara pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa supaya pembelajar aktif mengkonstruksi konseptual, dalil, maupun prinsip melalui sintaks pengamatan, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data analisis data, perumusan kesimpulan dan presentasi konseptual, dalil maupun prinsip yang ditemukan (Majid, 2014).

Senada dengan pendapat di atas, pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembelajar dalam hal mengenal, memahami konsep materi untuk memperoleh informasi (Trianto, 2011). Pembelajaran ini akan memberikan peluang pembelajar untuk berpikir kritis dengan menyeluruh tanpa terkotak-kotak. Tema atau topik yang dirancang

merajut makna berbagai konsep dasar dan kompetensi secara menyeluruh, sehingga pembelajar tidak belajar konsep materi secara sebagian. Dengan demikian, pengalaman belajarnya memberikan makna yang utuh kepada pembelajar (*meaningfull learning*).

Kemendikbud (2013: 192-193) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif (*integrated learners*) menggunakan tema sebagai pemersatu aktivitas pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka/pertemuan, sehingga pembelajar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini karena pembelajar selalu mendapatkan pengalaman langsung dalam memahami berbagai konsep yang dipelajari kemudian mengintegrasikannya dengan konsep lain yang telah dikuasai.

Dengan demikian, pembelajar memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan pengetahuan yang melingkupi semua lintas disiplin ilmu. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai muatan pelajaran menjadi satu tema tertentu, sehingga pembelajar dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan pengetahuannya tidak dibatasi dalam disiplin ilmu tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat mengembangkan domain kognitif,

afektif, dan psikomotorik pembelajar dengan seimbang dan menyeluruh.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan di MI/SD dalam Kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pendekatan tematik terpadu/integratif dari kelas I sampai kelas VI.

Kemendikbud (2013: 189) beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual familiar dengan dunia pembelajar dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi pemersatu konsep materi yang beragam dari beberapa muatan pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih konsep materi beberapa muatan pelajaran yang saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat

mengungkapkan tema secara bermakna dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik pembelajar seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipadukan.

Selaras dengan pendapat di atas, Trianto (2010) memformulasikan prinsip-prinsip pembelajaran tematik integratif dengan praktis, meliputi:

- 1) Pembelajar mencari tahu, bukan diberi tahu.
- 2) Pemisahan antar muatan pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling familiar dengan kehidupan pembelajar.
- 3) Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, sikap, dan keterampilan.

- 4) Sumber belajar tidak terbatas pada buku/ teks.
- 5) Pembelajar dapat bekerja secara mandiri maupun tim sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
- 6) Pebelajar merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi pembelajar yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- 7) Kompetensi dasar muatan pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan sendiri.
- 8) Memberikan pengalaman langsung pada pembelajar (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak.

Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif

Trianto (2010) menjabarkan bahwa pembelajaran tematik integratif memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Pembelajar mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Pembelajar mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar muatan pelajaran dalam tema yang sama,
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,

- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi pembelajar,
- 5) Pembelajar mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas,
- 6) Pembelajar lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu muatan pelajaran sekaligus mempelajari muatan pelajaran lain,
- 7) Pebelajar dapat menghemat waktu, karena muatan pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Model Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik memiliki sepuluh (10) model pembelajaran (Fogarty, 1991). Keseluruhan model pembelajaran tersebut berdasarkan pengintegrasian tema dengan rancangan dan konsep yang khas. Masing-masing model pembelajaran tersebut akan dirinci berikut ini.

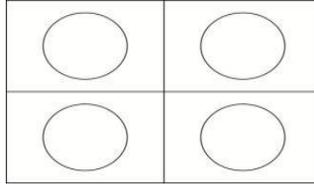
Satu Disiplin Ilmu

Satu Disiplin Ilmu (*within single disciplines*) adalah pola pengintegrasian tema yang dirancang berdasarkan pada satu konsep materi keilmuan (intra muatan pelajaran). Jadi, terdapat beberapa sub pokok bahasan dalam satu muatan pelajaran. Dapat dicontohkan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki empat (4) keterampilan yaitu; menulis, membaca, menyimak, dan mendengarkan.

Model pembelajaran tematik yang diklasifikasikan dalam kelompok ini terdiri atas; *fragmented model*, *connected model*, dan *nested model*. Ketiga model tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Model Tergambarkan (*The Fragmented Model*)

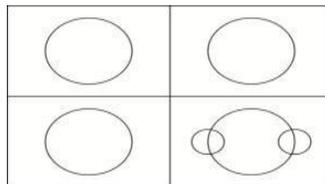
Dalam model tergambarkan ini, berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan saling terpisah. Model ini memiliki kelebihan yaitu adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu muatan pelajaran. Selain memiliki kelebihan model ini juga memiliki kelemahan yaitu keterhubungan menjadi tidak jelas dan lebih sedikit transfer pembelajaran.



Gambar 1. *The Fragmented Model*
(Sumber: Fogarty, 1991)

2. Model Terhubung (*The Connected Model*)

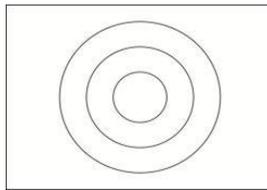
Ciri dari model terhubung ini adalah topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain. Model ini memiliki kelebihan yakni konsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan, rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin. Selanjutnya, kelemahan dari model ini adalah disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan, konten tetap berfokus pada satu disiplin ilmu.



Gambar 2. *The Connected Model*
(Sumber: Fogarty, 1991)

3. Model Tersarang (*The Nested Model*)

Pada model tersarang ini, keterampilan soaial, berpikir, dan konten dicapai di dalam satu muatan pelajaran. Kelebihan yang dimiliki oleh model ini adalah memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya, dan memperluas pembelajaran. Di samping itu, model ini juga memiliki kelemahan yakni pembelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.



Gambar 3. The Nested Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

Antar Disiplin Ilmu

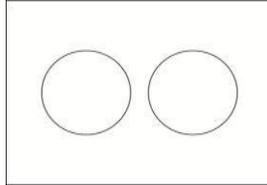
Antar Disiplin Ilmu (*across several disciplines*) adalah pola pengintegrasian tema yang dirancang berdasarkan pada satu konsep materi yang melintasi antar bidang keilmuan (antar muatan pelajaran). Jadi, terdapat beberapa sub pokok bahasan dalam satu muatan pelajaran

yang diintegrasikan dengan muatan pelajaran yang lain. Integrasi antar muatan pelajaran tersebut dapat dicontohkan seperti keterampilan menulis pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia; pengenalan angka dalam muatan pelajaran Matematika; pengenalan makanan bergizi 4 Sehat 5 Sempurna dalam muatan pelajaran IPA.

Model pembelajaran tematik yang diklasifikasikan dalam kelompok ini terdiri atas; *sequenced model*, *shared model*, *webbed model*, *threated model*, dan *integrated model*. Kelima model tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

4. Model Terurut (*The Sequenced Model*)

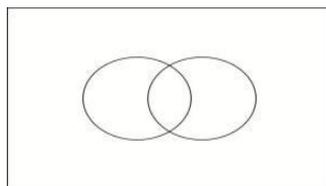
Model ini dideskripsikan bahwa persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersama meskipun termasuk ke dalam muatan pelajaran yang berbeda. Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa muatan pelajaran, ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh model terurut. Adapun kelemahan dari model ini adalah membutuhkan kolaborasi yang terus-menerus dan kelenturan yang tinggi karena pebelajar memiliki sedikit otonomi untuk mengurutkan.



Gambar 4. The Sequenced Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

5. Model Terbagi (*The Shared Model*)

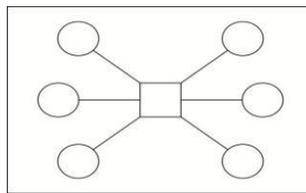
Dalam model ini perencanaan tim dan/atau pembelajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, sikap, dan keterampilan yang sama. Model ini memiliki kelebihan yaitu terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama, dengan dua orang pebelajar di dalam satu tim, akan lebih mudah berkolaborasi. Sedangkan, membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen, dan kompromi merupakan kelemahan model ini.



Gambar 5. The Shared Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

6. Model Terjaring (*The Webbed Model*)

Model ini berbentuk seperti jaring laba-laba. Model ini memiliki kelebihan yakni dapat memotivasi dan membantu pembelajar untuk melihat keterhubungan antar gagasan. Selain memiliki kelebihan model ini juga memiliki kelemahan yaitu tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi bermakna juga yang relevan dengan konten.

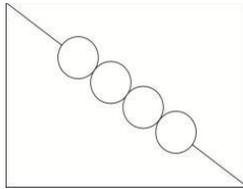


Gambar 6. The Webbed Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

7. Model Tertali (*The Threatened Model*)

Model tertali ini dideskripsikan bahwa keterampilan sosial, berpikir, berbagai jenis kecerdasan, dan keterampilan belajar “direntangkan” melalui berbagai disiplin. Kelebihan dari model ini adalah pembelajar mempelajari cara mereka belajar, memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya. Kelemahannya adalah disiplin-disiplin ilmu yang

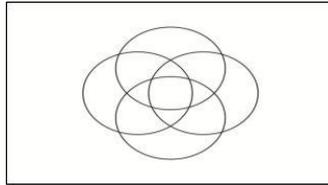
bersangkutan tetap terpisah satu sama lain.



Gambar 7. The Threatened Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

8. Model Terpadu (*The Integrated Model*)

Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, keterampilan, konsep dan sikap-sikap yang sama. Kelebihan yang dimiliki model ini dapat mendorong pembelajar untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan diantara disiplin-disiplin ilmu, pembelajar termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut. Sedangkan, kelemahan yang dimiliki oleh model ini adalah membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pembelajaran yang sama.



Gambar 8. The Integrated Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

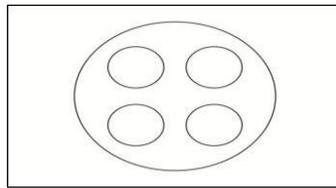
Satu dan/atau Antar Pembelajar

Satu dan/atau Antar Pembelajar (*within and across learners*) adalah pola pengintegrasian tema yang berpusat untuk memadukan kebutuhan pembelajar berdasarkan pengetahuan yang dipelajarinya dari minat dan pengalaman mereka sendiri. Jadi, model pemaduan pembelajaran ini mengandalkan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah pembelajar mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda

Model pembelajaran tematik yang diklasifikasikan dalam kelompok ini terdiri atas; *immersed model* dan *networked model*. Kedua model tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

9. Model Terbenam (*The Immersed Model*)

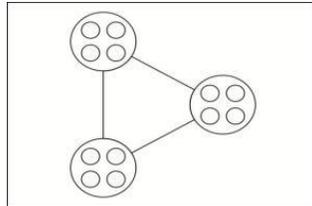
Model terbenam ini pembelajar memadukan konsep materi yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pembelajaran melalui perspektif bidang yang disukai. Kelebihan model ini adalah keterpaduan berlangsung di dalam pembelajar itu sendiri. Kelemahannya, mempersempit fokus pembelajar.



Gambar 9. The Immersed Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

10. Model Jaringan (*The Networked Model*)

Pada model jaringan ini, pembelajar melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya. Model ini memiliki kelebihan yakni bersifat proaktif, pembelajar terstimulasi oleh informasi, keterampilan, atau konsep baru. Di samping memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kelemahan yaitu dapat memecah perhatian pembelajar, upaya-upaya menjadi tidak efektif.



Gambar 10. The Networked Model
(Sumber: Fogarty, 1991)

Tahapan-tahapan Pembelajaran Tematik Integratif

Kemendikbud (2013: 189) memaparkan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam pendekatan pembelajaran tematik integratif atau tematik terpadu sebagai berikut.

1. Menentukan Tema

Dalam menentukan tema ini, dapat ditentukan oleh pengambil kebijakan, atau juga dapat ditentukan dengan diskusi antara pebelajar dan pembelajar hingga disepakati sebuah tema yang akan dipelajari.

2. Mengintegrasikan Tema dengan Kurikulum

Setelah menentukan tema selanjutnya pebelajar harus mampu mendesain tema pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan dimensi keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

3. Mendesain Rencana Pembelajaran

Dalam tahap ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pembelajar.

4. Melaksanakan Aktivitas Pembelajaran

Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mampu ikut serta dan memahami berbagai sudut pandang dari satu tema. Selain itu juga memberi kesempatan bagi pembelajar dan pembelajar untuk melakukan eksplorasi pada satu pokok bahasan sehingga dapat memperoleh hal yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap-tahap yang harus dilakukan dalam pembelajaran tematik integratif yang pertama adalah menentukan tema, selanjutnya mengintegrasikan tema dengan kurikulum, kemudian mendesain perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, dan yang terakhir yaitu melaksanakan pembelajaran. Jika tahap-tahap ini dapat dilaksanakan dengan baik, tentu proses pembelajaran tematik integratif juga akan berjalan dengan baik pula.

Penilaian dalam Pembelajaran Tematik Integratif

Berlakunya Kurikulum 2013, yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas maka penilaian hasil belajarnya pun lebih menekankan penilaian pada proses, baik dari segi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.

Kemendikbud (2013: 7) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara luas, lengkap dan menyeluruh untuk dapat menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai pada keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian ini memiliki sifat alami, apa adanya dan tidak dalam suasana tertekan. Penilaian autentik ini tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh pembelajar, namun lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh pembelajar. Kemendikbud (2013: 8-11) menyebutkan bahwa penilaian di MI dilakukan dengan berbagai teknik untuk mencakup semua kompetensi dasar.

Teknik penilaian ini dikategorikan ke dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kunandar, 2014: 35).

1. Pengetahuan

a. Tes Tulis

Tes tulis ini merupakan tes atau pengukuran yang soal dan jawabannya tertulis, dapat berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan juga uraian.

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara terucap sehingga pembelajar merespon pertanyaan tersebut dengan terucap pula dapat berupa kata, frase, kalimat ataupun paragraf, sehingga akan menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri.

c. Penugasan

Penugasan merupakan penilaian yang dilakukan oleh pebelajar, dapat berupa pekerjaan rumah baik individu maupun secara berkelompok sesuai dengan jenis tugasnya.

2. Sikap

a. Observasi

Teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan format observasi, dilakukan di luar

maupun di dalam kelas.

b. Penilaian Diri

Teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta pebelajar untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya untuk pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar penilaian diri.

c. Penilaian Antarteman

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta pebelajar untuk saling menilai antar pebelajar berhubungan dengan sikap dan perilaku sehari-hari pebelajar tersebut. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar penilaian antar pebelajar.

d. Jurnal/Catatan Pembelajaran

Teknik penilaian yang berupa catatan pebelajar di dalam maupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kelebihan dan kelemahan pembelajar yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat pula disebut dengan catatan yang berkesinambungan dari hasil pengamatan.

3. Keterampilan

a. Kinerja

Kinerja merupakan suatu penilaian dengan cara meminta pembelajar untuk melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Contohnya adalah menyanyi, menari, dan memainkan alat musik.

b. Proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang mengandung penyelidikan dan harus selesai dalam periode tertentu. Tugas ini meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga pelaporan.

c. Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya dari pembelajar yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi serta dilakukan dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat dipantau perkembangan pengetahuan dan keterampilan pembelajar secara terus menerus.

Kesimpulan

Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia pembelajar dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi satu

pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan pelajaran. Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa muatan pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkap tema secara bermakna.

Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik pembelajar seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran tematik integratif ini adalah pembelajar dan pebelajar memiliki interaksi yang tepat dan dekat. Pembelajar dapat menghargai pendapat teman lain dan memecahkan masalah dengan bekerjasama. Teknik penilaian yang dilaksanakan oleh pebelajar berupa tes lisan, tes tulis, penugasan dan tes kinerja. Rapor dengan pembelajaran tematik integratif tidak menggunakan angka sebagai penilaian, namun dengan deskripsi kalimat dan menilai seluruh aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. H. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School; How to Integrate the Curricula*. Illinois: Skylight Publishing, Inc.
- Islam, S., Baharun, H., Muali, C., Ghufron, M. I., & Bali, M. M. E. I. (2018). To Boost Students' Motivation and Achievement through Blended Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114, 1-11.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012046>
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud. (2013). *Panduan Teknis Penilaian di Madrasah Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muali, C., Islam, S., & Bali, M. M. E. I. (2018). Free Online Learning Based On Rich Internet Applications; The Experimentation Of Critical Thinking About Student Learning Style. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114, 1-6.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang *Sruktur Kurikulum SD-MI*.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.